



PAWAI HARI SANTRI DALAM RANGKA MEMPERINGATI HARI SANTRI NASIONAL YANG DILAKSANAKAN OLEH SDN 2 SAMBIREJO DI DESA SAMBIREJO KABUPATEN TRENGGALEK

Gerry Ironika¹⁾

¹⁾Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, STKIP PGRI Trenggalek, Trenggalek, Indonesia
Email: gironika75@gmail.com

Abstract

The commemoration of National Santri Day on October 22nd is an important occasion to emulate the struggles and Indonesian values inherited from Islamic scholars and students. SDN 2 Sambirejo in Sambirejo Village, Trenggalek Regency, capitalized on this momentum by holding a Santri Day Parade as a way of preserving local wisdom and instilling religious values and nationalism in students. This research is motivated by the importance of understanding how parades can strengthen students' character while strengthening school-community ties. The purpose of this study is to describe the implementation of the Santri Day Parade, identify its values, and analyze its role in shaping students' religious and national character. The research method used was descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results indicate that the parade was met with high enthusiasm from students, teachers, and the community, and instilled religious values, togetherness, a love of Islamic traditions, and a sense of nationalism. Furthermore, this activity served as an effective educational tool for preserving local culture and strengthening the relationship between the school and the community.

Keywords: Santri Day Parade, National Santri Day, local wisdom, character education.

Abstrak

Peringatan Hari Santri Nasional pada tanggal 22 Oktober merupakan momentum penting untuk meneladani perjuangan dan nilai-nilai ke-Indonesiaan yang diwariskan para ulama dan santri. SDN 2 Sambirejo di Desa Sambirejo, Kabupaten Trenggalek, turut memanfaatkan momentum ini dengan melaksanakan kegiatan *Pawai Hari Santri* sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal sekaligus upaya penanaman nilai religius dan nasionalisme kepada siswa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami bagaimana kegiatan pawai dapat memperkuat karakter peserta didik sekaligus mempererat hubungan sekolah dengan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan Pawai Hari Santri, mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis peran kegiatan tersebut dalam membentuk karakter religius dan kebangsaan siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pawai berjalan dengan antusiasme tinggi dari siswa, guru, dan masyarakat, serta mampu menanamkan nilai-nilai religius, kebersamaan, kecintaan terhadap tradisi Islam, dan rasa nasionalisme. Selain itu, kegiatan ini menjadi sarana edukatif yang efektif dalam melestarikan budaya lokal dan memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat.

Kata kunci: Pawai Hari Santri, Hari Santri Nasional, kearifan lokal, pendidikan karakter.



PENDAHULUAN

Tanggal 22 Oktober 2015 menjadi hari yang bersejarah bagi para santri di Indonesia. Pada tanggal tersebut Presiden RI Joko Widodo mengesahkan Keputusan Presiden (Keppres) No. 22 Tahun 2015 terkait penetapan Hari Santri Nasional yaitu pada tanggal 22 Oktober. Presiden Jokowi dalam pidatonya saat pengesahan Hari Santri Nasional menyatakan Hari Santri Nasional ditetapkan sebagai wujud peringatan terhadap perjuangan- perjuangan para tokoh santri seperti K.H Hasyim Asy'ari, K.H Ahmad Dahlan, dan tokoh-tokoh santri lainnya dan dengan berbagai pertimbangan maka 22 Oktober diputuskan sebagai Hari Santri Nasional (Amzad et al., 2020). Presiden Jokowi menjelaskan sejarah yang sudah tercatat tentang perjuangan dan kontribusi para santri mulai dari zaman sebelum kemerdekaan sampai dengan perjuangan mempertahankan kemerdekaan hingga saat ini. Santri dengan cara tersendiri bergabung dengan seluruh elemen bangsa untuk menyusun kekuatan di daerah-daerah terpencil dan mengatur strategi melawan penjajah serta mengajarkan kesadaran tentang arti kemerdekaan (Hasan et al., 2023). Penetapan Hari Santri Nasional digunakan sebagai momentum meneladani semangat jihad ke-Indonesiaan para pendahulu kita, semangat kebangsaan, semangat cinta tanah air, semangat rela berkorban untuk bangsa dan negara. semangat ini adalah semangat menyatukan keberagaman, semangat menjadi satu untuk Indonesia.

Terkait dengan hal ini, Presiden lebih lanjut menyatakan:

“Saya percaya dalam keragaman kita sebagai bangsa, baik keragaman suku, keragaman agama, maupun keragaman budaya melekat nilai- nilai untuk saling menghargai, saling menjaga toleransi, dan saling menguatkan tali persaudaraan antar anak bangsa.”

Melihat pidato Presiden dalam penetapan Hari Santri Nasional yang berlangsung di Masjid Istiqlal menandakan adanya perhatian khusus dari pemerintah terhadap para pelajar yang mengarungi pendidikan Islam secara mendasar atau biasa disebut dengan santri. Apresiasi ini juga merupakan bentuk realisasi janji kampanye Jokowi pada pemilihan Presiden tahun 2014 (Permana Octofrezi, 2020).

Penetapan Hari Santri Nasional tersebut mendapatkan respons dari berbagai kalangan. Respons terhadap penetapan Hari Santri Nasional dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: kelompok yang setuju dengan penetapan hari santri dan kelompok yang menolak adanya penetapan Hari Santri Nasional. Golongan pro-penetapan Hari Santri Nasional

mayoritas dari Ulama' dan santri salaf tulen yang umumnya berasal dari pesantren- pesantren tradisional. Mereka beralasan bahwa penetapan Hari Santri Nasional merupakan bentuk apresiasi pemerintah terhadap golongan santri yang merupakan salah satu elemen penting dari kehidupan sosial masyarakat (Sinarsari & Adnan, 2025).

Sejak saat itu, Hari Santri Nasional dijadikan hari peringatan untuk menghargai peran para santri dalam membangun Indonesia sebagai negara yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan kejuangan. Dimana momentum perayaan tersebut dikemas dalam berbagai bentuk di berbagai bidang dan elemen di masyarakat dan lembaga (Jazuli et al., 2023). Perayaan ini mencakup kegiatan- kegiatan seperti pengajian, pembacaan kitab suci, serta pemberian penghargaan kepada para santri berprestasi. Atas dasar pengertian dan definisi di atas penulis memilih topik kearifan lokal "Pawai Hari Santri" sebagai objek kearifan lokal di desa tempat penugasan Kampus Mengajar Angkatan 7. Latar belakang terkait pemilihan obyek tersebut dilihat dari aspek sumber daya alam dan lingkungan sekitar yang ada di desa Sambirejo Kabupaten Trenggalek. Tujuan mengangkat objek kearifan memperingati hari santri "Pawai Hari Santri" yang berada di desa Sambirejo tersebut adalah untuk menjelaskan secara objektif mengenai kearifan lokal "Pawai Hari Santri" yang ada di Desa Sambirejo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena kearifan lokal "Pawai Hari Santri" yang dilaksanakan oleh SDN 2 Sambirejo dalam rangka memperingati Hari Santri Nasional di Desa Sambirejo, Kabupaten Trenggalek Pada Tahun 2025. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat memahami makna, nilai budaya, serta konteks sosial yang melatarbelakangi pelaksanaan pawai tersebut sebagaimana pendapat dari (Abdussamad, 2021). Subjek dalam penelitian ini meliputi guru, panitia pelaksana, siswa, tokoh masyarakat, serta warga sekitar yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan pawai. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung pada saat pelaksanaan pawai, wawancara mendalam dengan informan yang dianggap mengetahui secara detail persiapan dan tujuan pawai, serta dokumentasi berupa foto, video, dan arsip kegiatan yang disediakan sekolah maupun pemerintah desa. Melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, peneliti memastikan keabsahan data sehingga gambaran mengenai nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan pawai dapat diperoleh secara komprehensif.



Data yang diperoleh dari lapangan kemudian dianalisis menggunakan model analisis (Matthew B Miles, A Michael Huberman, 2020) yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih serta merangkum informasi penting terkait pelaksanaan pawai, tujuan kegiatan, partisipasi masyarakat, dan nilai-nilai kearifan lokal yang muncul. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis agar memudahkan peneliti memahami keterkaitan antar-temuan. Tahap terakhir ialah penarikan kesimpulan sebagai hasil interpretasi peneliti terhadap seluruh data yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan Pawai Hari Santri sebagai kearifan lokal di Sambirejo, Hasil penelitian menunjukkan bahwa pawai Hari Santri di Desa Sambirejo merupakan tradisi tahunan yang telah berlangsung sejak lama dan secara rutin digelar setidaknya sejak tahun 2014. Tradisi ini berkembang menjadi bentuk kearifan lokal karena melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Pawai dilaksanakan dengan berjalan mengelilingi desa sambil mengenakan busana muslim dan bersholawat bersama. Aktivitas ini bukan sekadar perayaan seremonial, tetapi juga sarana memperkuat identitas religius masyarakat Sambirejo. Warga desa selalu menunjukkan antusiasme tinggi untuk mengikuti kegiatan tersebut, sehingga pawai menjadi bagian dari budaya komunal yang terus hidup. Tradisi ini juga sejalan dengan karakter masyarakat pedesaan yang menjunjung tinggi kerukunan, kebersamaan, dan nilai-nilai keagamaan. Pawai Hari Santri dapat dipahami sebagai ekspresi kebudayaan yang mengintegrasikan nilai religius dengan solidaritas sosial.



Gambar 1. Acara Perayaan Hari Santri

Dari gambar tersebut terlihat juga keterlibatan siswa dan sekolah dalam pelestarian tradisi hari santri melalui perayaan. Dimana SDN 2 Sambirejo memegang peran penting dalam menjaga keberlangsungan pawai Hari Santri di desa tersebut. Para guru membangun atmosfer religius sejak pagi dengan pembiasaan membaca doa harian, surat pendek, hingga sholawat sebelum kegiatan pawai

dimulai. Keterlibatan siswa secara langsung menjadikan kegiatan ini sarana pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Para siswa dibiasakan berbaris tertib, mengikuti instruksi guru, menjaga sikap sopan, serta menunjukkan antusiasme religius melalui lantunan sholawat. Penelitian (Is'adi & Ubaidillah, 2023), menguatkan bahwa pendidikan melalui tradisi lokal dapat meningkatkan nilai karakter religius dan disiplin pada anak usia sekolah dasar. Pada kegiatan ini, guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar tetapi juga motivator dan fasilitator bagi siswa. Tradisi pawai kemudian menjadi media internalisasi nilai agama yang sangat efektif pada kategori anak usia sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber menunjukkan bahwa pawai Hari Santri memiliki makna religius yang mendalam bagi masyarakat Sambirejo. Kegiatan ini tidak hanya mengenang perjuangan santri tempo dulu, tetapi juga memberi pesan spiritual bagi generasi muda. Nilai religius tercermin melalui kegiatan bersholawat selama pawai berlangsung, pemakaian busana muslim, serta berbagai lomba keagamaan yang diadakan setelah kegiatan pawai. Masyarakat meyakini bahwa kegiatan religius kolektif seperti ini dapat memperkuat kecintaan anak-anak pada ajaran Islam. Penelitian (Rahmah, 2020), menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan massal mampu meningkatkan kesadaran beragama pada anak-anak secara signifikan. Selain itu, pawai ini mengajarkan bahwa peringatan Hari Santri bukan hanya ritual tahunan, tetapi momentum merefleksikan peran spiritual dalam kehidupan. Aktivitas ini juga membangun identitas keislaman masyarakat desa secara berkelanjutan. Dengan demikian, pawai menjadi media efektif dalam pewarisan nilai religius dari generasi ke generasi.

Selain nilai religius, tradisi pawai Hari Santri menyimpan pesan nasionalisme yang kuat. Peringatan Hari Santri Nasional merupakan momentum mengingat kembali Resolusi Jihad 22 Oktober 1945 yang dicetuskan oleh ulama dan santri dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Melalui pawai ini, masyarakat Sambirejo menanamkan pemahaman bahwa santri memiliki kontribusi besar terhadap perjuangan bangsa, baik masa lalu maupun masa kini. Keteladanan ulama dan santri menjadi pengingat bagi generasi muda untuk mencintai negaranya dan menjaga persatuan.



Gambar 2. Pawai Hari Santri Nasional

Hal ini sejalan dengan penelitian (Julianto & Umami, 2023), yang mengungkap bahwa kegiatan berbasis sejarah lokal efektif membangun karakter nasionalisme pada peserta didik. Anak-anak yang mengikuti pawai merasa menjadi bagian dari sejarah itu, sekalipun dalam konteks simbolik. Selain itu, busana muslim yang dikenakan dalam pawai menguatkan identitas religius sekaligus nasional dalam bingkai kebhinekaan. Nilai-nilai inilah yang membuat tradisi ini memiliki posisi penting dalam pelestarian nasionalisme masyarakat desa.

Selain itu, dalam pawai Hari Santri melibatkan seluruh warga desa sebagai peserta, penyelenggara, maupun pendukung kegiatan. Keterlibatan masyarakat ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut telah menjadi modal sosial yang kuat bagi warga Sambirejo. Modal sosial yang terbentuk meliputi kepercayaan (*trust*), kebiasaan saling membantu, serta komunikasi antarwarga yang intens selama kegiatan berlangsung. Penelitian (Firman, 2021), menyatakan bahwa modal sosial mempengaruhi keberhasilan kegiatan berbasis komunitas karena tingkat partisipasi masyarakat menentukan efektivitas pelaksanaan kegiatan. Masyarakat Sambirejo tampak kompak dalam menyiapkan pawai mulai dari busana, konsumsi, hingga kesiapan anak-anak. Warga yang tidak ikut berjalan tetap mendukung melalui doa dan memberikan semangat dari depan rumah. Tradisi ini kemudian memperkuat hubungan sosial masyarakat sehingga menciptakan rasa memiliki terhadap kegiatan tersebut. Dengan demikian, pawai Hari Santri tidak hanya sebagai tradisi, tetapi juga sebagai sarana mempererat solidaritas masyarakat.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa kegiatan pawai Hari Santri dilaksanakan tanpa adanya bantuan dana dari pemerintah. Seluruh pembiayaan berasal dari iuran warga dan sumbangan sukarela dari masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan tingkat kemandirian masyarakat Sambirejo dalam menjaga tradisi budaya-keagamaan yang mereka anggap penting. Kemandirian dalam kegiatan sosial seperti ini mencerminkan adanya kesadaran bersama terhadap nilai tradisi. Penelitian (Nasir & Rijal, 2021) juga menegaskan bahwa tradisi yang dibiayai secara swadaya memiliki tingkat ketahanan lebih tinggi

karena didukung oleh rasa memiliki yang kuat dari masyarakat. Warga Sambirejo tidak menunggu bantuan pihak luar untuk menjalankan pawai, sehingga kegiatan dapat berlangsung secara konsisten setiap tahun. Kemandirian ini menjadi bukti bahwa tradisi pawai masih relevan dan penting bagi kehidupan masyarakat.

Tradisi pawai Hari Santri berfungsi sebagai sarana pendidikan kultural bagi anak-anak di Desa Sambirejo. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan, anak-anak belajar nilai religius, disiplin, kebersamaan, dan tanggung jawab. Kegiatan ini juga menjadi media transfer budaya dari generasi tua kepada generasi muda secara nonformal namun efektif. Penelitian (Afrizal et al., 2020), menunjukkan bahwa kegiatan budaya memiliki peran vital dalam menanamkan nilai sosial dan moral pada anak usia dini. Anak-anak yang mengikuti pawai akan memiliki memori kolektif tentang pengalaman religius dan budaya yang menyenangkan. Nilai-nilai tersebut secara tidak langsung akan terbawa hingga mereka dewasa. Tradisi ini juga membentuk pola pikir anak-anak agar mencintai kearifan lokal yang ada di desanya sendiri, sehingga pawai Hari Santri berfungsi sebagai media edukasi budaya yang sangat penting bagi keberlanjutan nilai-nilai lokal di masa depan.

Dampak partisipasi siswa dalam pawai memberi dampak psikologis positif, seperti meningkatnya rasa percaya diri, keceriaan, dan motivasi belajar. Siswa merasa bangga ketika tampil dalam pawai dengan busana muslim yang rapi, sambil melantunkan sholawat bersama teman-temannya. Interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan juga memperkuat rasa persahabatan antar-siswa. Penelitian (Akbar et al., 2020) menjelaskan bahwa kegiatan di luar kelas seperti pawai atau karnaval dapat meningkatkan motivasi belajar melalui pengalaman emosional positif yang diperoleh siswa. Selain itu, dukungan guru selama kegiatan membuat siswa merasa dihargai dan didampingi, sehingga meningkatkan hubungan emosional antara siswa dan guru (Rudiawan & Asmaroini, 2022). Aktivitas ini juga melatih keberanian siswa dalam tampil di ruang publik. Dengan demikian, pawai Hari Santri tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga memberikan dampak psikologis positif bagi perkembangan anak. Nilai-nilai ini sangat penting untuk membentuk karakter percaya diri sejak usia dini.

Selain itu, temuan lainnya penelitian, bahwa pawai Hari Santri telah menjadi bagian dari identitas budaya Desa Sambirejo. Identitas ini terbentuk melalui kebiasaan masyarakat menggelar pawai setiap tahun secara konsisten dan melibatkan seluruh warga desa. Pawai menjadi simbol bahwa masyarakat Sambirejo adalah masyarakat religius, kompak, dan



memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap tradisi Islam. Penelitian (Basyir, 2016), mengungkapkan bahwa tradisi lokal yang dilaksanakan secara turun-temurun membentuk karakteristik budaya suatu daerah. Begitu pula di Sambirejo, identitas budaya warga tampak jelas melalui nilai-nilai yang terkandung dalam pawai tersebut. Identitas ini memperkuat citra desa sebagai desa religius dan harmonis. Tradisi ini juga menjadi daya tarik sosial tersendiri ketika desa dibandingkan dengan desa-desa lain di sekitarnya sehingga, pawai Hari Santri bukan hanya kegiatan seremonial, tetapi bagian penting dari identitas budaya Sambirejo.

Meskipun tradisi pawai Hari Santri masih kuat, penelitian menunjukkan adanya tantangan tertentu, seperti keterbatasan dana dan keterlibatan generasi muda yang harus terus dijaga. Tanpa dukungan pemerintah, masyarakat harus menjaga komitmen kolektif untuk mempertahankan kegiatan ini. Generasi muda juga harus terus dikenalkan dengan makna kegiatan agar tidak kehilangan ketertarikan pada tradisi tersebut. Penelitian (Latifah, 2023), menyatakan bahwa tantangan terbesar dalam pelestarian budaya lokal adalah menurunnya minat generasi muda akibat perubahan gaya hidup modern. Maka dari itu, guru dan tokoh masyarakat perlu terus memberikan edukasi tentang nilai penting Hari Santri. Pelibatan sekolah menjadi salah satu strategi penting untuk menjaga keberlanjutan tradisi. Dengan demikian, menjaga relevansi makna pawai menjadi kunci dalam upaya mempertahankan tradisi ini. Tradisi yang terus dipahami maknanya akan terus hidup dalam masyarakat. Penelitian (Mujtahid et al., 2023) menegaskan bahwa pendidikan karakter paling efektif dibangun melalui pengalaman langsung, terutama melalui kegiatan yang melibatkan komunitas. Tradisi pawai ini juga mengajarkan anak-anak untuk menghormati perjuangan ulama dan santri yang telah berkontribusi besar terhadap bangsa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kearifan lokal Pawai Hari Santri di Desa Sambirejo, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini merupakan praktik budaya-keagamaan yang memiliki nilai sosial, religius, dan pedagogis yang sangat kuat bagi masyarakat. Pawai Hari Santri tidak hanya berfungsi sebagai peringatan terhadap peran historis para ulama dan santri dalam mempertahankan NKRI, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai karakter kepada generasi muda, seperti religiusitas, nasionalisme, kedisiplinan, gotong royong, dan kemandirian. Pelaksanaan kegiatan yang melibatkan seluruh masyarakat, sekolah, guru, dan siswa menunjukkan bahwa tradisi ini telah menjadi identitas komunal yang

menguatkan solidaritas sosial melalui partisipasi kolektif dan modal sosial yang tinggi. Meskipun dilaksanakan secara swadaya tanpa dukungan pemerintah, pawai tetap berjalan secara konsisten karena adanya rasa memiliki dan kesadaran bersama akan pentingnya pelestarian tradisi. Selain itu, kegiatan ini memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter anak, memperkuat hubungan sosial antarwarga, serta menjaga keberlanjutan budaya Islam lokal dalam bingkai kebangsaan. Dengan demikian, pawai Hari Santri bukan sekadar ritual tahunan, tetapi merupakan kearifan lokal yang berfungsi sebagai media edukasi, penguatan identitas budaya, dan sarana memperkokoh persatuan masyarakat Desa Sambirejo.

Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk memperluas fokus kajian dengan membandingkan pelaksanaan Pawai Hari Santri di beberapa sekolah dasar maupun tingkat pendidikan lain di Kabupaten Trenggalek atau daerah berbeda, sehingga dapat terlihat variasi model pelaksanaan serta dampaknya terhadap pembentukan karakter religius siswa. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menganalisis secara lebih mendalam dampak kegiatan pawai terhadap kompetensi sosial, spiritual, dan rasa kebangsaan siswa melalui pendekatan kuantitatif dengan instrumen yang lebih terukur. Penelitian mendatang juga dapat mengkaji peran kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat desa dalam mendukung keberhasilan kegiatan peringatan Hari Santri, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi. Tidak hanya itu, peneliti berikutnya dapat menelusuri bagaimana integrasi nilai-nilai

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Afrizal, S., Kuntari, S., Setiawan, R., & Legiani, W. H. (2020). Perubahan Sosial Pada Budaya Digital Dalam Pendidikan Karakter Anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 3(1), 429–436.
- Akbar, F., Sudargo, S., & Wulandari, D. (2020). Pengaruh Gaya Belajar, Waktu Pembelajaran dan Suasana Kelas Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(4), 276–285.
<https://doi.org/10.26877/imajiner.v2i4.6123>
- Amzad, M. H., Anwar, M. A., & Mahfudin, A. (2020). Pengaruh Peringatan Hari Santri Nasional terhadap Sikap Nasionalisme Santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 143.
<https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/2208>



- Basyir, K. (2016). Membangun Kerukunan Antarumat Beragama berbasis Budaya Lokal Menyama Braya di Denpasar Bali. *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, 6(2), 186–206. <https://doi.org/10.15642/religio.v6i2.603>
- Firman, A. A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat di Desa Berbasis Komunitas: Review Literatur. *Jurnal Ilmiah Tata Sejuta STIA Mataram*, 7(1), 132–146. <https://doi.org/10.32666/tatasejuta.v7i1.196>
- Hasan, S., Hasanah, R., & Jannah, S. W. (2023). Peran dan Kontribusi Masyarakat Pesantren Dalam Berbangsa dan Bernegara. *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 19–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/tabsyir.v4i1.58>
- Is'adi, M., & Ubaidillah, U. (2023). Membumikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Kampung Zakat Desa Jambearum Kecamatan Suberjambe Jember. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 3(2), 243–252. <https://doi.org/10.36908/akm.v3i2.640>
- Jazuli, A., Salsabila, A. Y., Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2023). The Strategy of the Head of Madrasah in Cultivating Fastabiqul Khoirot Culture in the State High School Environment in Batu City. *EDHJ Unnusa*, 8(April), 56–65. <https://journal2.unusa.ac.id/index.php/EHDJ/article/view/4849>
- Julianto, I. R., & Umami, A. S. (2023). Peranan Guru Dalam Pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Prosiding Samasta*, 208–2016. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/208-216>
- Latifah, A. (2023). Strategi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dalam Membangun Karakter Islami Siswa. *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama*, 02(05), 1–9. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/365/233>
- Matthew B Miles, A Michael Huberman, J. S. (2020). *Qualitative Data Analysis (A Methods Sourcebook)* (Helen Salmon (ed.)). SAGE Publications.
- Mujtahid, Assidiqi, A. H., Sadiyah, D., & Maulana, H. F. (2023). Educational values in Eid culture of Javanese society in Malang and Jember. *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 6(4), 2599–2473. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/almada.v6i4.4225>
- Nasir, M., & Rijal, M. K. (2021). Keeping the middle path: mainstreaming religious moderation through Islamic higher education institutions in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 213–241. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.213-241>
- Permana Octofrezi. (2020). Menakar Kebijakan Pendidikan Nasional Dan Pendidikan Islam Di Indonesia Era Reformasi (Presiden Habibie Sampai Presiden Jokowi Jilid I). *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 13–38. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v2i2.89>
- Rahmah, S. (2020). *Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini Pada Kegiatan Pembiasaan Keagamaan Di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto Kabupaten Banyumas* [IAIN Purwokerto]. <https://repository.uinsaizu.ac.id/9117/15>
- Rudiawan, R., & Asmaroini, A. P. (2022). Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah. *Edupedia*, 6(1), 55–63. <https://doi.org/10.24269/ed.v6i1.1332>
- Sinarsari, L. A., & Adnan, M. G. (2025). PERAN KIAI DALAM MOBILISASI POLITIK Melalui Jaringan Kiai Santri Nasional (Jksn) Jawa Timur Pada Pemilihan Presiden 2024. *Journal of Politic and Government Studies*, 14(2), 884. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/50000>